
UPAYA PENINGKATAN MUTU HASIL BELAJAR MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN

Munirah. S.Ag, M.Ag

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: iramunirah74@gmail.com

Abstrak:

Pada dasarnya, belajar dan mengajar dapat mewakili/menggambarkan komunikasi dalam proses pendidikan antara guru dan murid. Dalam proses komunikasi akan sukses dengan keterlibatan indra/akal siswa. Ini digunakan untuk menerima dan mengelola informasi sebaik mungkin. Informasi dapat dipahami oleh siswa dengan cara menghafal. Oleh karena itu, mereka menerima beberapa hal dari guru mereka dengan baik. Media pendidikan merupakan salah satu alat dalam proses pembelajaran. Lokasi media pendidikan di dalam kelas khusus dan pemanfaatannya dalam proses belajar tentu saja dapat meningkatkan hasil penelitian/belajar.

Abstract:

Learning and teaching can represent the communication in the process of education between teacher and students. The process of communication will be success with the involvement of students sense and mind which are used to learn. Therefore, they can get information from their teacher well. Educational media is one of the tools in the learning process. The position of media in the specific classroom and its usage in the learning process, of course, can improve the outcome of learning.

Kata kunci:

Pengembangan, model materi ajar, semantik bahasa Indonesia

PEMBELAJARAN merupakan interaksi yang bernilai normatif edukatif. Pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil proses tersebut mampu membawa perubahan, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap dalam diri peserta didik. (Djamarah, 2003: 12).

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. (Darmanto Sustro Subroto, 1995: 2). Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dan peserta didik atau peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan makna utama dalam proses pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai

tujuan pembelajaran yang efektif. Mengingat bahwa kedudukan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kegiatan belajar mereka dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses komunikasi (kegiatan pembelajaran), maka sebaiknya siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya sehingga peserta didik terlibat langsung dalam proses tersebut. Semakin banyak alat inderanya yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan sehingga pada akhirnya, peserta didik dapat menyerap dengan baik dan mudah materi-materi yang disampaikan. Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian lambang-lambang yang mempunyai arti kepada sesama manusia. Keterampilan dalam berkomunikasi dan ketetapan dalam memilih lambang yang digunakan sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan sebagai *transfer of knowledge* dan *of value*.

Pengolahan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi semula bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan upaya guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk kegiatan pembelajaran agar tercapai hasil yang lebih baik. Tujuan khusus pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Seiring dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, maka proses pembelajaran didesain sedemikian rupa dengan pergeseran paradigma belajar yang sebelumnya *teacher oriented* bergeser menjadi *student oriented*. Sosok guru yang sebelumnya menempati posisi superior dan mempunyai wewenang penuh terhadap peserta didik bergeser menjadi teman dan pembimbing siswa dalam belajar.

Berangkat dari kondisi di atas, sekolah-sekolah (khususnya yang tergolong mampu) berusaha untuk segera melengkapi fasilitas-fasilitas belajarnya seperti pengadaan media-media pembelajaran pada setiap kelas demi menunjang minat dan prestasi belajar peserta didik. Untuk menyikapinya, maka media-media pengajaran ditempatkan pada kelas khusus yang selanjutnya disebut kelas media. Bagaimana implikasi media pembelajaran terhadap upaya peningkatan mutu hasil belajar selanjutnya dijadikan sebagai masalah utama dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Kelas Media

Pembahasan mengenai kelas media tidak lepas dari pembahasan tentang penggunaan media dalam proses pembelajaran. Hakikat kelas media adalah media pendidikan itu sendiri. Penggunaan media pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Hal tersebut tidak lepas dari hakikat pembelajaran yang merupakan proses komunikasi antara guru dengan peserta didik. Sedemikian pentingnya media dalam dunia pendidikan, maka seorang pendidik dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang media pembelajaran.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama dan mendapat pengajaran dari guru. Sedangkan Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa kelas adalah sekelompok peserta didik pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Kata “media” bersal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media disebut وسائل و berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. (Azhar Arsyad, 2002: 3) *Association for Education and Communication Technology* (AECT) membrikan batasan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan menurut *National Education Association* (NEA), media adalah segala bentuk benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen-instrumen lain yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memengaruhi efektivitas program intruksional. Arif S. Sadiman memberikan pengerian bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikira, perasaan, perhatian, minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi. (Arif S. Sadiman, 1996: 6). Asnawir dan M. Basyirun Usman menyatakan bahwa media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan *audients* (peserta didik) untuk belajar lebih baik sehingga dapat mendorong terjadi proses belajar pada dirinya. (Asnawir, 2002: 12).

Jika pengertian kelas dan media disatukan, akan muncul pengertian baru mengenai kelas media, yaitu sebuah ruang kelas yang didesain sedemikian rupa tempat peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan bimbingan gurunya yang mana kelas tersebut dilengkapi dengan media-media pembela-

jaran seperti tape recorder, *over head projector* (OHP), televisi, VCD, kaset, film, poster, komputer, dan media-media pendidikan lainnya. Jadi, pada dasarnya pembahasan mengenai kelas media adalah pembahasan media pendidikan itu sendiri.

Media Pendidikan

Menurut Sudarwan Danim (1995), media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Media pendidikan adalah segala bentuk perangkat lunak (*software*) ataupun perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu dalam belajar. Vernon S. Gerlack dan Donald P. menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *beduware* adalah *the material and equipment which store and for transmit instructional stimuli or content* (materi dan peralatan yang dapat menyimpan dan memindahkan pelajaran). Jadi, yang termasuk haduware adalah *over head projector* (OHP), televisi, radio, tape recorder, video, tape, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan *software* adalah *the stimuli (content) which are stored and transmitted* (Aminuddin Rasyad dan Darhim, 1997: 104).

Media komunikasi sekarang sudah bukan barang mewah lagi, melainkan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu organisasi. Kesadaran ini juga menjalar dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun dalam pendidikan di luar sekolah (non formal). Media komunikasi yang digunakan dalam dunia pendidikan umumnya disebut dengan istilah "media pendidikan". Media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaktif antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan interaksi pembelajaran di sekolah.

Persamaan makna antara alat dan media pendidikan ini juga disampaikan oleh Ramayulis (2002). Pada umumnya banyak yang mengindikasikan bahwa antara alat dan media itu tidak bisa dipisahkan dan dibedakan secara hitam putih, bahkan cenderung menyamakan kedua *term* tersebut. Di satu sisi, alat kadang-kadang digolongkan sebagai media, dan di sisi lain media dimasukkan ke dalam golongan alat. *Over lapping* mungkin saja terjadi karena perbedaan sudut pandang penggunaannya. Berkaitan dengan perbedaan antara media dengan alat bantu, Asnawir dan M. Basyirun Usman (2002) memberikan batasan bahwa perbedaan media dengan alat peraga terletak pada fungsinya, bukan pada substansinya. Artinya, sumber belajar dikatakan sebagai alat peraga jika fungsinya hanya sebagai alat bantu saja, dan dikatakan sebagai media jika sumber belajar tersebut merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan pembelajaran.

Jenis-Jenis Media Pendidikan

Sudirman menyatakan bahwa media berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: media auditif, media visual, dan media audiovisual. Berdasarkan daya liputnya, dibedakan menjadi 3 yaitu: media dengan daya liput yang luas dan serentak, media dengan daya liput terbatas oleh ruangan atau tempat, dan media untuk pengajaran individual. Sedang berdasarkan bahan perbuatannya media dibedakan menjadi 2, yaitu: media sederhana dan media kompleks.

Menurut Arif S. Sadiman (1996), media pendidikan dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu: media grafis, audio, dan media proyeksi diam. Yang termasuk dalam media grafis (di dalamnya termasuk media visual) adalah gambar/foto, sketsa, diagram, bagan atau chart, grafik, kartun, papan flannel (*flannel board*), papan bulletin (*bulletin board*) dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok media audio adalah: radio, alat perekam pita magnetik atau *tape recorder*, dan laboratorium bahasa. Yang termasuk kelompok media proyeksi diam adalah film bingkai, film rangkai, OHP, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televise, video, permainan dan simulasi.

Dari jenis-jenis media yang disampaikan oleh para pakar pendidikan di atas, sebenarnya kita hanya berkuat pada tiga jenis media yaitu: media audio, media visual, dan media audio visual. Namun demikian, juga harus diakui bahwa pada dasarnya setiap media yang disebutkan di atas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda meskipun mempunyai fungsi dasar yang sama sehingga antara satu media dengan media yang lain tidak bisa disamakan dalam beberapa hal. Artinya, penggunaan tiap-tiap media bergantung pada materi dan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Tujuan Penggunaan Media Pendidikan

Hakikat pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru bertindak sebagai komunikator, sedangkan peserta didik bertindak sebagai komunikannya. Dalam proses komunikasi, tidak selamanya berjalan karena adanya penyimpangan-penyimpangan seperti adanya kecenderungan verbalistis, ketidaksiapan peserta didik, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, media pendidikan difungsikan untuk menjembatani keduanya. Artinya, dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat memberikan pengalaman kepada para peserta didik dalam rangka mendorong motivasi dan minat belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana dan konkret sehingga mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media pendidikan juga dimaksudkan untuk mengurangi tingkat verbalisme guru.

Keberhasilan sebuah proses komunikasi tidak lepas dari keaktifan peserta didik dalam pembelajaran itu sendiri. Artinya, semakin banyak alat indra yang digunakan peserta didik untuk menerima dan mengolah informasi akan semakin besar kemungkinan informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan sehingga pada akhirnya peserta didik dapat menerima dan menyerap dengan baik dan mudah pesan-pesan (materi) yang disampaikan.

Fungsi media dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai alat yang digunakan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik, tetapi juga mampu mengomunikasikan pesan kepada peserta didik. Media tidak hanya terbatas pada perangkat keras (*hardware*), akan tetapi media juga dapat berbentuk perangkat lunak (*software*). Pelibatan media dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar secara individual dan personal sesuai dengan kecepatannya.

Dalam komponen pembelajaran, penggunaan media merupakan salah satu cara mempertinggi proses interaksi guru dan peserta didik ataupun interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar dan menunjang penggunaan metode oleh guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memepertinggi kualitas proses pembelajaran sehingga akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran tidak lepas dari teori *Dale's Cone of Experience* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat verbalisme (disampaikan dengan lambang-lambang seperti *chart*, grafik, dan kata-kata) maka tingkat abstraknya akan semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat keabstrakannya peserta didik akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tersebut.

Tujuan pendidikan dan penguasaan media dalam kelas harus jelas. Artinya, pemilihan suatu media dimaksudkan benar-benar sebagai sarana pembelajaran atau untuk memberikan informasi yang bersifat umum atau bahkan sekedar sebagai hiburan untuk mengisi waktu kosong. Namun demikian, terlepas dari motif dasar guru dalam menggunakan suatu media pendidikan, dalam prakteknya, penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai manfaat yang tidak sedikit. Manfaat tersebut di antaranya (1) dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir sehingga dapat mengurangi verbalisme; (2) dapat memperbesar minat dan perhatian peserta didik untuk belajar; (3) dapat meletakkan dasar-dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasilnya bertambah mantap; (4) memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri bagi peserta didik; (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan; (6) mem-

bantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan bahasa; (7) memberi pengalaman baru serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna; (8) bahan pengajaran akan jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik; (9) metode mengajar guru akan lebih bervariasi; dan (10) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga melakukan aktifitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Asnawir dan M. Basyirun Usman (2002) menyatakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis, di antaranya (1) media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik; (2) media dapat mengatasi keterbatasan ruang kelas; (3) media memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan; (4) media menghasilkan keseragaman pengamatan; (5) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis; (6) media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang benar; (7) media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar; dan (8) media dapat memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang bersifat konkret dan abstrak.

Kriteria Pemilihan Media Pendidikan

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran, karenanya guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas tentang media pendidikan. Kesalahan guru dalam memilih dan menggunakan media bisa berakibat kurang lancarnya proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi kecanggihannya saja tetapi lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Penggunaan media pendidikan sebagai alat komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan masalah proses pembelajaran harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang obyektif, sebab penggunaan media pendidikan tidak hanya sekedar menampilkan program pengajaran di dalam kelas. Karena itu, penggunaan media harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai, strategi pembelajaran, dan bahan.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media. Factor yang dimaksud antara lain tujuan intruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa sasarnya, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, (audio, visual, gerak, dan lain-lain), keadaan alam atau lingkungan, konsis setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dicapai. Menurut Ashar Arsyad (2002) kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara

lain (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang ingin dicapai, praktis, luwes dan tahan lama; (3) guru terampil dalam menggunakan media tersebut, adanya pengelompokan sasaran; (4) memenuhi standar mutu dan teknis.

Dick dan Carey menyatakan bahwa ada empat faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam memilih media pendidikan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah pertama, ketersediaan sumber setempat. Artinya, bila media yang bersangkutan tidak ada pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri oleh guru. Kedua, apakah untuk memiliki atau memproduksi sendiri tersedia dana, tenaga, dan fasilitas lainnya. Ketiga, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu panjang. Keempat, efektivitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Menurut Asnawir dan M. Basyirun Usman (2002) hal-hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam memilih media adalah (1) media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) aspek materi menjadi pertimbangan penting dalam media pendidikan; (3) faktor umum, intelegensi-intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran; (4) ketersediaan media di sekolah atau kemungkinan bagi guru untuk membuatnya sendiri; (5) media yang dipilih dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien secara tepat dan berhasil guna; dan (6) biaya yang akan digunakan harus relatif seimbang dengan hasil yang dicapai.

SIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan media pendidikan untuk membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang akhirnya akan tercapai mutu hasil pembelajaran yang optimal. Pemilihan, pemanfaatan, dan ketepatan dalam menggunakan media pendidikan akan membantu dalam proses pembelajaran. Media terdiri dari perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asnawir dan Usman, M. Basyirun. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

-
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Nurdin, Syarifuddin. *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasyad, Amiruddin dan Darhim. *Materi Pokok Media Pengajaran PPD II*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1997.
- Sadiman, Arief S. et.al. *Media Pendidikan: Pengerian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Subroto, Darmanto Sastro. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Duta Wecana University Press, 1995.
- Sudjana, Nana dan Rifai, Ahmad. *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pebutannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.